

**PERAN PENDIDIKAN NON FORMAL UNTUK
MEMBANTU SISWA *DROP OUT* DALAM
MENYELESAIKAN SEKOLAHNYA BERDASARKAN
PERSPEKTIF ISLAM
(STUDI KASUS DI LEMBAGA PPAP SEROJA JEBRES
SURAKARTA)**

Probo Astikaningtyas

Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126
Proboastika.uns.ac.id@student.uns.ac.id

Abdul Rahman

Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126
Abdul.rahman@staff.uns.ac.id

Yosafat Hermawan Trinugraha

Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126
yosafathermawan@staff.uns.ac.id

Abstract: *This study aims to find out the strategies adopted by non-formal educational institutions in developing educational programs for dropout students, as well as to find out what are the supporting and inhibiting factors in developing educational programs for school dropouts. This study uses a case study research design with qualitative research methods. The data collection through observation, interviews, and documentation. The validity of the data was tested using source triangulation. Test the validity of the data using an interactive analysis model from Miles & Hubbermas through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From this study, it is known that PPAP Seroja non-formal educational institutions have several strategies in developing educational programs for dropout students, namely, especially affordable education costs and facilities for underprivileged students. In the process there are several obstacles faced, especially the low enthusiasm of students to learn. The success of the development of non-formal education is supported by several factors, but the most influential factor is the presence of volunteers as educators or teachers.*

Keywords: *Non-formal Education, Drop Out Students, Children's Education.*

Pendahuluan

Pendidikan di era saat ini adalah suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat bersaing di kancah nasional dan internasional. Hal ini karena adanya globalisasi yang secara tidak langsung menuntut persaingan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di setiap negara. Melihat situasi tersebut kualitas pendidikan yang baik menjadi hal penting yang menjadi salah satu indikator penilaian kualitas sumber daya manusia suatu negara termasuk Indonesia. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, dapat mengindikasikan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia di negara tersebut dalam upaya memajukan dan membanggakan negaranya.¹

Melihat situasi pendidikan di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan karena banyaknya masalah yang dihadapi. Salah satunya adalah tingginya angka anak putus sekolah atau *drop out*. Tercatat terdapat ada 75.303 orang anak yang mengalami putus sekolah pada tahun 2021. Dengan detail tingkat sekolah dasar (SD) sejumlah 38.716 orang, tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sejumlah 15.042 orang. Berikutnya, sejumlah 12.063 dari tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK), Dan yang terakhir, sejumlah 10.022 di tingkat sekolah menengah atas (SMA).²

Jika merujuk kepada undang-undang, pendidikan padahal salah satu hak dasar yang melekat pada individu. Siapapun berhak untuk menjalani pendidikan yang layak sesuai dengan keinginan individu tersebut. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, Bab I pasal I ayat I yang menyampaikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar serta terencana guna mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif mengembangkan peluang kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual keagamaan, pengendalian diri

Putus sekolah bukanlah hal baru dalam sejarah pendidikan. Masalah ini sudah lama sulit dipecahkan, dan jika solusi dibicarakan, tidak ada pilihan selain

¹ Martinus Tukiran, *Filsafat Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2020), h.133.

² Cindy Mutiara Annur, *Berapa Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia?*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia> (16 Maret 2022).

memperbaiki situasi keuangan keluarga. Mengenai peningkatan keuangan rumah tangga, berkaitan dengan bagaimana meningkatkan sumber daya manusia. Di satu sisi, tidak semua solusi yang diinginkan terisolasi dari situasi ekonomi nasional yang berlaku, sehingga kebijakan pemerintah sangat penting dalam mengatasi semua masalah, termasuk memperbaiki kondisi masyarakat lokal.³

Kemiskinan akibat pendidikan orang tua yang buruk merupakan salah satu faktor penyebab terabaikannya hak-hak anak dalam pendidikan formal dan anak putus sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti terlambat masuk sekolah, merasa minder, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, diejek karena tidak mampu membayar uang sekolah, dll. Saya punya. Keluarga tidak mampu membiayai pendidikan, berdampak pada masalah kesehatan mental anak, dan anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sekolah⁴.

Anak putus sekolah bahkan terjadi di kota-kota di Indonesia yang telah mendapatkan predikat Kota Ramah Anak, seperti Surakarta di Jawa Tengah. Kota Surakarta mencatat 1.519 anak putus sekolah pada tahun 2019, dimana 309 di antaranya berada di pendidikan dasar (SD), 365 di sekolah menengah pertama dan 845 di sekolah menengah. Dilihat dari sebaran wilayahnya, Kabupaten Banjarsari memiliki jumlah anak putus sekolah terbanyak, yaitu 486 anak. Disusul Kecamatan Jebres sejumlah 428 anak, Kecamatan Pasar Kliwon sejumlah 287 anak, Kecamatan Serengan sejumlah 172 anak, dan Kecamatan Laweyan sejumlah 146 anak.⁵ Hal ini tentunya bertentangan dengan predikat yang diraih oleh Kota Surakarta.

³ Muh Basori, Desti Irja, dan Titi Maemunaty, Peran PKBM Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah Di Pkbn Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Vo. 3 No. 2 Oktober (2016)* h.6.

⁴ Dadang Saepuloh dan dan Agus Suherman, Analisis penyebab angka putus sekolah Kota Tangerang. *Pelita : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, Vol. 2(XVIII), (2018)* h. 109.

⁵ Perdana Bayu Saputra, Sandang Predikat Kota Layak Anak, 1.519 Anak di Solo Putus Sekolah. Surakarta: Radar Solo, publikasi 29 Februari 2022. <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/29/02/2020/sandang-predikat-kota-layak-anak-1-519-anak-di-solo-putus-sekolah/> diakses pada 3 agustus 2022.

Tabel 1.1 Banyaknya Murid, Lulusan, Mengulang dan Putus Sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kota Surakarta Tahun 2018⁶ :

Kecamatan	Lulusan	Mengulang	Putus Sekolah
Laweyan	2 566	82	18
Serengan	1 061	47	5
Pasar Kliwon	1 736	138	17
Jebres	1 780	106	20
Banjarsari	3 414	115	30
Jumlah	10 557	488	90

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta, 2019

Diperlukan solusi yang tepat untuk menjawab persoalan anak putus sekolah atau *drop out* agar mereka dapat bersekolah kembali dan menamatkan pendidikannya. Salah satu solusi tersebut yaitu dengan sistem sekolah informal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013, disebutkan bahwa pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan mencakup pendidikan penguatan peran perempuan, pendidikan penguatan literasi, pendidikan keterampilan dan pelatihan vokasi, pendidikan gender dan pendidikan lainnya yang ditujukan untuk pengembangan keterampilan siswa⁷

Isi dasar dari pendidikan non formal di atas dapat menjadi salah satu solusi kendala proses pendidikan di Indonesia terlebih pada anak-anak yang putus sekolah. Karena jika dilihat dari perkembangan di Indonesia, pendidikan anak yang kemudian terputus tetap saja ada. Masyarakat saat ini selalu menuntut supaya pemerintah menyediakan pendidikan yang dapat dijangkau oleh semua kalangan dan secara kualitas pun juga diharapkan dapat menunjang bagi generasi penerus bangsa. Hal ini akhirnya dapat diselenggarakan melalui adanya

⁶ Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, Banyaknya Lulusan, Mengulang, dan Putus Sekolah SD Menurut Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2018, Publikasi 27 Desember 2019. <https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2019/12/27/129/banyaknya-lulusan-mengulang-dan-putus-sekolah-sd-menurut-kecamatan-di-kota-surakarta-tahun-2018.html> Diakses pada 3 Agustus 2022.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan NonFormal, Jakarta (2013) h. 3.

pendidikan non formal yang kemudian dapat menjadi alternatif pendidikan bagi anak-anak yang lebih berorientasi ke pekerjaan dan mengasah keterampilannya.

Dengan banyaknya anak putus sekolah dapat berdampak buruk terhadap kehidupan sosial seperti minimnya ilmu pengetahuan/keterampilan/*soft skill/skill* terlebih menambah banyaknya angka pengangguran di Kota Surakarta. Hal tersebut menjadikan munculnya pendidikan non formal di masyarakat. Dengan melalui program pendidikan non formal diharapkan dapat menjadi solusi bagi pengembangan diri anak putus sekolah.

Dalam mengatasi anak putus sekolah pemerintah tidak dapat bekerja sendiri, perlu adanya dukungan dari pihak lain agar masalah tersebut dapat tertangani. Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja hadir dalam rangka menawarkan solusi untuk anak putus sekolah dan masyarakat ekonomi tidak mampu khususnya di wilayah Kota Surakarta. Penanganan anak putus sekolah yang baik menjadi nilai tersendiri untuk membuktikan bahwa Kota Surakarta benar-benar layak untuk menerima predikat Kota Layak Anak di mana hak-hak dan kebutuhan anak salah satunya pendidikan dapat terfasilitasi dengan baik.

Program pendidikan Lembaga Pendidikan Nonformal PPAP Seroja antara lain KB PAUD, paket Kejar, pendidikan wanita, taman bacaan dan beasiswa pendidikan untuk anak yatim. Perempuan kurang mampu atau keluarga dengan anak-anak yang tidak memiliki penghasilan tetap atau pekerjaan yang positif didorong dan didukung untuk berpartisipasi dalam pelatihan kewirausahaan dan keterampilan hidup.

Berkaitan dengan penelitian yang membahas peran pendidikan non formal untuk membantu siswa *drop out* dalam menyelesaikan sekolahnya, ada beberapa penelitian yang sebelumnya menjelaskan masalah tersebut. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mursalih tentang Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Anak Jalanan, hasilnya Lembaga penyelenggara pendidikan informal Yayasan Pesantren Islam Boarding School of Cipete memiliki beberapa prinsip yang digunakan untuk pengembangan pendidikan anak jalanan, diantaranya yaitu prinsip pengorganisasian, melaksanakan fungsi manajemen dalam merencanakan dan menetapkan strategi yang ditetapkan dalam

sistem pembelajarannya, dengan melalui pelatihan, pendidikan dan pembinaan pengembangan sehingga dapat meningkatkan sumber daya anak jalanan sebagai peserta didik dengan berbagai macam program⁸.

Penelitian Atika Wulan Maulida juga membahas pengembangan pendidikan non formal anak yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, berusaha untuk mendalami berbagai aspek dari kehidupan anak dan kegiatan pendampingan mencakup banyak hal. Penelitian tersebut mengemukakan Lembaga Anak Wayang Indonesia melakukan pendampingan dengan pendekatan yang ramah serta berprinsip pertemanan sehingga peserta didik mau belajar dan memanfaatkan media sosial serta budaya yang ada. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman dan aman dalam meningkatkan pendidikan dan pengetahuan serta kualitas pribadi bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara optimal.⁹

Studi lain yang dilakukan Dyah Ayu tentang evaluasi program pendidikan nonformal melalui Rumah Belajar Yayasan Keluarga Anak Langit Tangerang untuk Anak Jalanan menemukan bahwa program pendidikan nonformal untuk anak putus sekolah Kami juga memperhatikan perkembangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh yayasan ini telah mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak jalanan yang kurang mampu. Mereka mulai kurang hidup di jalanan dan melanjutkan pendidikan untuk melanjutkan pendidikan melalui pendidikan nonformal yayasan ini.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mursalih, Atika Wulan, dan Dyah Ayu memiliki kesamaan bahwa dalam upaya pengembangan pendidikan informal bagi anak putus sekolah, setiap lembaga penyelenggara pendidikan memiliki strategi dan pendekatan tersendiri agar anak putus sekolah dapat melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas

⁸ Mursalih, Pendidikan Non Formal Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Anak Jalanan Oleh Yayasan Pesatren Islam: BSC AL-Futuwwah Daerah Cipete Utara, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) h. 82-83.

⁹ Atika Wulan Maulida, Peran Lembaga Anak Wayang Indonesia Dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Di Lembaga Anak Wayang Indonesia Kota Yogyakarta), (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013) h. 129-137.

¹⁰ Dyah Ayu W.L., Evaluasi Program Pendidikan Non Formal Melalui Rumah Belajar Bagi Anak Jalanan Di Yayasan Keluarga Anak Langit Tangerang, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016) h. 145.

Bagaimana strategi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan non formal dalam mengembangkan program pendidikan untuk siswa *droup out* sekolah serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan program pendidikan untuk anak putus sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan non formal dalam mengembangkan program pendidikan untuk siswa *droup out* sekolah, serta mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan program pendidikan untuk anak putus sekolah.

Kerangka Teori

1. Pendidikan Non Formal

Miradj & Sumarno mengatakan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dipilih masyarakat di luar pendidikan formal. Pendidikan yang diambil oleh masyarakat di luar pendidikan formal ini karena di dalamnya ada pembelajaran mengenai kecakapan hidup yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan juga fleksibel yang dapat menembus di seluruh bagian lapisan masyarakat. Adanya program pendidikan non formal harus didukung sebagai realisasi program pendidikan untuk kehidupan di masa yang akan datang.¹¹

Pendidikan non formal dapat dilakukan oleh siapa saja. Ketika guru atau pengajar dapat memahami sistem belajar pendidikan non formal maka guru tersebut dapat mengembangkan masyarakat di semua sektor terutama mendorong masyarakat lokal yang ingin mempunyai pendidikan yang lebih lanjut lagi sehingga akan tercipta masyarakat belajar bagi masyarakat komunitas lokal mereka¹²

¹¹ Safri Miradj dan Sumarno, Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1*, (2014) h. 101-111.

¹² Sumalee Sungsi, Building the capability of nonformal education teachers to develop a learning society for promoting lifelong education in Thailand. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 10(2), (2018) h. 14.

a. Tujuan Pendidikan Non Formal

Dari segi faktor pembelajaran/tujuan pendidikan, pendidikan nonformal bertanggung jawab untuk mencapai dan memenuhi tujuan yang sangat luas dalam hal jenis, jenjang dan ruang lingkungannya. Dalam kapasitas ini, pendidikan nonformal multi fungsi tercipta. Ada tujuan pendidikan nonformal yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, seperti: B. Literasi, pengetahuan alam, keterampilan profesional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan dan citra diri, dan nilai kehidupan.¹³

Ada pula tujuan pembelajaran pada jalur pendidikan nonformal yang seharusnya bermanfaat bagi pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar, serta pendidikan lanjutan dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Contoh program pendidikan informal yang bertujuan untuk menemukan dan memaknai nilai-nilai kehidupan adalah pengajian, sekolah minggu, berbagai latihan mental, meditasi, "manajemen bersama", kursus pelatihan untuk menemukan makna hidup, hobi, studi seni, dll. Melalui kurikulum ini, kehidupan manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai agama, keindahan, moralitas dan makna.¹⁴ Sebagian besar program pendidikan nonformal yang menangani kebutuhan pembelajaran kritis biasanya tidak disediakan oleh pendidikan formal.¹⁵

b. Karakteristik Pendidikan Non Formal

Adapun karakteristik pendidikan non formal adalah sebagai berikut :

- a) Pendidikan Non Formal berlangsung di dalam masyarakat
- b) Guru hanya sebagai perantara
- c) Tidak batasan usia
- d) Materi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa
- e) Durasi studi singkat
- f) Memiliki kurikulum yang terintegrasi dan terfokus

¹³ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka. 2012) h. 44.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ M. Arif Hidayat, Ali Anwar, Noer Hidayah, Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan, *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* Vo. 1 No. 1 Februari (2017) h.33.

g) Tujuan pembelajaran memungkinkan siswa untuk menemukan keterampilan mereka untuk kehidupan di masa depan.

c. Jenis-jenis Pendidikan Non Formal

Jenis pendidikan nonformal meliputi:

- 1) Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)
- 2) Pendidikan Anak Usia Dini (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, SPS)
- 3) Pendidikan Kepemudaan
- 4) Pendidikan Pemberdayaan Perempuan
- 5) Pendidikan Keaksaraan
- 6) Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja/ Kursus
- 7) Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A setara SD/ MI, Paket B setara SMP/ MTs, Paket C setara SMA/ MA, dan Paket C Kejuruan setara SMK/ MAK,
- 8) Serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik.¹⁶

2. Putus Sekolah (*Drop Out*)

Putus sekolah adalah anak yang meninggalkan pendidikan sekolah secara formal dan tidak menyelesaikan studinya atau dapat dikatakan anak tersebut masih berusia anak sekolah namun tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah dan tidak memperoleh ijazah karena beberapa faktor seperti kurangnya motivasi belajar pada diri anak tersebut, ketidakmampuan mengikuti pembelajaran, ekonomi keluarga dan kurangnya perhatian dari orangtua¹⁷.

a. Usia Anak Sekolah

Anak sekolah di Indonesia mempunyai hak untuk bersekolah, usia anak sekolah menurut Kemendikbud dibagi dalam beberapa kelompok usia, yaitu mulai Taman Kanak-Kanak 4-6 Tahun, Sekolah Dasar (SD) mulai 7-12 Tahun, Sekolah

¹⁶ Euis Laelasari dan Ami Rahmawati, Bahan Ajar Pengenalan Pendidikan Formal Dan Informal, (Bandung Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat, 2017) h. 4.

¹⁷ Ni Komang Ayu Sri Cahyani dkk, Identifikasi Faktor Yang Memengaruhi Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Matematika Vol. 8(4), November (2019)* h. 296.

Menengah Pertama (SMP) mulai 13-15 dan jenjang SMA/SMK/MA mulai 16-18 tahun¹⁸.

b. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Burhannudin menunjukkan setidaknya ada enam faktor penyebab putus sekolah, terutama di tingkat dasar:

- a. Faktor ekonomi
- b. Minat untuk bersekolah rendah
- c. Perhatian orangtua kurang
- d. Rendahnya dukungan fasilitas belajar
- e. Faktor budaya
- f. Faktor lokasi atau letak sekolah.¹⁹

Sekolah dianggap kurang menarik bagi siswa. Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa tidak hanya motif anak itu sendiri tetapi juga berbagai faktor seperti faktor ekonomi keluarga, lingkungan bermain anak, dan kemudahan akses ke masyarakat menjadi penyebab ketidakhadiran di sekolah.

3. Menuntut Ilmu dan Belajar dalam Islam

Menuntut ilmu adalah usaha atau usaha untuk memperoleh ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat agar ilmu tersebut bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Mengejar ilmu merupakan upaya seseorang untuk mengubah perilaku dan budi pekerti menjadi lebih baik karena ilmu pada dasarnya menunjukkan jalan kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Kegiatan belajar adalah usaha untuk memperoleh simpanan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kebiasaan dan sikap serta bertindak dengan cara-cara yang membawa perubahan pengetahuan dan perilaku.²⁰

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta (2021) h. 5-7

¹⁹ Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zuhri, dan I Ketut Dunia, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013, *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Vol. 4, No. 1, (2014), h.7

²⁰ Rustina, Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon. (Ambon : LP2M IAIN Ambon, 2019) h. 59-60

Tidak ada alasan mengapa seseorang harus meninggalkan ilmu atau tidak mencarinya. Wajib bagi muslim yang baligh baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi cerdas, karena ilmu sangat penting bagi manusia dan diperlukan untuk kebahagiaan dalam hidup. Dengan ilmu, manusia mampu menunaikan tugasnya di dunia sebagai khalifah dan hamba Allah. Rasulullah selalu memerintahkan, mengatur dan mendorong umatnya untuk menuntut ilmu dan mencari ilmu.²¹

Salah satu ciri yang membedakan Islam dari yang lain adalah penekanannya pada ilmu. Al-Qur'an dan Sunnah menyeru umat Islam untuk mencari dan memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan, dan ulama ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam Al-Qur'an, kata ilmu dan turunannya digunakan lebih dari 780 kali. Bertambahnya kata ilmu menunjukkan kebesaran dan pentingnya ilmu di mata Allah. Apalagi di antara sekian banyak ayat Al-Qur'an yang merujuk pada ilmu pengetahuan, tidak ada satu ayat pun yang menghalangi tuntutan dan kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan justru mendorong manusia untuk menggunakan akalunya.²²

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Adapun pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait peran pendidikan non formal yang dilakukan oleh PPAP SEROJA untuk membantu siswa *drop out* dalam menamatkan sekolahnya. Dalam Penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih informan melalui kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu warga dari Lembaga PPAP Seroja, seperti Kepala Lembaga PPAP Seroja, Murid PPAP Seroja dan Karyawan Staff PPAP Seroja.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara mengecek kembali dan membandingkan hasil penelitian dengan sumber lain yang berbeda. Dengan cara membandingkan sumber satu dengan yang lainnya maka dapat terlihat suatu informasi yang didapatkan sesuai dengan derajat kepercayaan.

²¹ *Ibid.* h. 60

²² *Ibid.* h. 61

Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: membandingkan informasi yang diperoleh peneliti saat sedang wawancara dengan hasil observasi secara langsung yang dilakukan di Lembaga PPAP Seroja, mengemukakan secara langsung kepada informan mengenai hasil penelitian apakah yang diperoleh oleh peneliti sudah benar atau justru sebaliknya. Pada penelitian ini dalam teknik uji validitas data, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Hubbermas melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Tingginya angka putus sekolah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan memerlukan solusi agar angka anak putus sekolah dapat ditekan dan memberikan akses pendidikan bagi semua anak usia sekolah. Pendidikan merupakan suatu hak utama yang melekat pada masing-masing individu dan tidak dapat diganggu gugat. Idealnya anak-anak melalui fase pendidikan formal dari tingkat SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Secara realita ada sebagian anak usia sekolah tidak dapat merasakan fase pendidikan sebagaimana anak pada umumnya karena berbagai hal sehingga menyebabkan mereka putus sekolah. Melihat kondisi tersebut perlu adanya program pendidikan yang sesuai kepada anak-anak putus sekolah.

Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja hadir dalam rangka melaksanakan mandat bahwa pendidikan adalah hak bagi semua manusia, termasuk anak putus sekolah. PPAP Seroja dengan programnya yaitu pendidikan informal kejar paket menawarkan harapan dan asa bahwa pendidikan sebenarnya bisa diraih oleh siapapun seperti anak-anak tidak mampu, anak-anak pinggiran, dan anak-anak usia sekolah dari kalangan marjinal. Adanya PPAP Seroja mendorong anak-anak putus sekolah untuk dapat menamatkan pendidikan, tanpa memandang latar belakang serta kondisi mereka saat ini.

1. Strategi Lembaga PPAP Seroja dalam mengembangkan program pendidikan untuk siswa *droup out* sekolah

a. Pelaksanaan Sistem Belajar Penyetaraan Atau Kejar Paket

Sebagai lembaga pendidikan, Lembaga PPAP Seroja membawa program pendidikan informal sistem belajar kejar paket yang sesuai dengan anak putus

sekolah. Hal tersebut karena anak-anak yang putus sekolah dapat menamatkan pendidikan yang setara dengan SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu mereka tidak perlu khawatir tertinggal oleh anak-anak yang menjalani pendidikan formal di sekolah lain, karena nyatanya anak-anak putus sekolah dapat lulus pada tingkat yang sama dengan anak-anak yang menjalani pendidikan formal.

Hal ini dibenarkan oleh jawaban informan A selaku guru pada Lembaga PPAP Seroja sebagai berikut: *“Kalau masyarakat itu lama-lama tahu kalau disini ada kejar paket, jadi mereka terkadang merekomendasikan sekolah ini kepada rekannya atau saudaranya yang ingin kejar paket, mereka menganggap kejar paket adalah alternatif jadi tidak perlu malu karena juga mendapatkan ijazah yang setara”.* (Wawancara, A, 24 Desember 2021).

Sistem kejar paket menjadi solusi terbaik bagi anak putus sekolah sehingga mereka dapat menamatkan pendidikan dan memperoleh ijazah yang setara. Bahkan masyarakat sekitar turut andil dalam mempromosikan sistem belajar ini kepada kerabat ataupun saudaranya yang mungkin belum dapat menamatkan pendidikan mereka. Hal ini menjadi kabar baik bagi dunia pendidikan, karena dapat meningkatkan angka pendidikan ataupun tamat sekolah, dan mengurangi angka putus sekolah. Upaya Lembaga PPAP Seroja untuk memberikan motivasi belajar bagi siswanya juga merupakan upaya untuk terlibat dalam perwujudan hak-hak anak, khususnya hak anak atas pendidikan.²³

b. Berkolaborasi Dengan Stakeholder Lain Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa

Sebagai lembaga pendidikan informal, Lembaga LPPAP Seroja tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena Lembaga seroja bekerja sama dengan lembaga lain untuk mengatasi keterbatasan yang ada, salah satunya kerja sama untuk pengembangan kemampuan siswa. Hal ini dianggap perlu karena pengembangan kemampuan siswa adalah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

²³ Riska Robaanayahya, Slamet Subagya, dan Zaini Rohmad, Peran Lembaga Sosial Ppap Seroja Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Anak Rawan Di Kota Solo, *Sosialitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi* Vol. 5, No. 2 (2015) h. 16.

c. Penyesuaian Jadwal Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Fleksibel

Sebagai lembaga pendidikan non formal, Lembaga PPAP Seroja memiliki ketentuan tersendiri dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, yaitu jadwal kelas yang fleksibel dan lebih menyesuaikan kepada siswa. Tidak dapat dipungkiri siswa ada yang memiliki pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, sehingga proses pendidikan lebih menyesuaikan pada ketersediaan waktu siswa. Bahkan ketika siswa tidak dapat hadir secara tatap muka, guru tetap menawarkan pembelajaran dengan alternatif lain yaitu secara daring.

Penyesuaian jadwal belajar ini tidak dimiliki oleh sekolah formal yang sudah menetapkan jadwal pembelajarannya secara pasti, serta muridlah yang menyesuaikan jadwal. Kemudahan jadwal belajar dapat membangun minat anak usia sekolah yang sebelumnya *drop out* untuk bersekolah kembali dan menamatkan sekolahnya. Hal ini menjadi strategi yang efektif bagi sekolah informal agar anak usia sekolah tetap dapat menjalani pendidikannya meski memiliki pekerjaan ataupun faktor kondisi lain yang menyebabkan siswa tidak dapat hadir setiap hari ke sekolah.

d. Biaya Pendidikan Terjangkau Dan Fasilitas Bagi Siswa Tidak Mampu

Seringkali dunia pendidikan mendapat stigma “memerlukan biaya mahal” oleh masyarakat, hal tersebut karena ada hal-hal lain yang menyertai pada ranah pendidikan itu sendiri. Hal yang menyertai ranah pendidikan tersebut seperti biaya pendaftaran, SPP bulanan, seragam, Lembar Kerja Siswa (LKS) atau modul pembelajaran, buku dan alat tulis, serta biaya-biaya lain seperti ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Faktor inilah yang seringkali menjadi alasan utama ketidakmampuan membayar kebutuhan pendidikan oleh siswa atau orang tua siswa karena mahalnya biaya yang harus dikeluarkan. Pada akhirnya berhenti atau putus bersekolah adalah jalan utama yang dipilih.

Atas keprihatinan tersebut, Lembaga PPAP Seroja menawarkan biaya pendidikan yang terjangkau khususnya untuk masyarakat yang tidak mampu dan putus sekolah. Biaya pendidikan terdiri dari beberapa paket seperti Paket A Rp. 75.000.- /bulan; Paket B Rp. 100.000,-/bulan ; dan paket C Rp. 120.000,-/bulan .

Apabila siswa dan orang tuanya masih keberatan dengan paket yang tersedia karena kondisi ekonomi yang sangat lemah, dapat mengajukan keringanan agar membayar dengan biaya bulanan terendah yang telah ditetapkan lembaga yaitu Rp. 50.000,-/bulan. Bahkan siswa yang tidak mampu dapat memperoleh bantuan seragam dan modul pembelajaran gratis.

2. Faktor Penghambat dan Pendorong Pelaksanaan Program Pendidikan Lembaga PPAP Seroja Untuk Siswa *Droup Out* Sekolah

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, melakukan bimbingan belajar pada anak di rumah, di antaranya yaitu:

a. Faktor Penghambat

1) Sistem belajar daring di masa pandemi covid-19.

Adanya pandemi covid-19 memberikan dampak pada semua sektor kehidupan termasuk dunia pendidikan. Adanya pandemi ini menyebabkan perlunya penyesuaian cara belajar mengajar di sekolah yang semula tatap muka menjadi daring. Sekolah kejar paket Lembaga PPAP Seroja juga menerima dampak tersebut, sehingga demi keberlangsungan proses belajar mengajar pada siswa, lembaga tersebut menerapkan proses belajar dari rumah secara daring.

Masalah baru muncul karena adanya penerapan proses belajar daring tersebut, yaitu ketersediaan gawai atau alat pendukung pembelajaran yang mendukung bagi siswa. Ditambah karakteristik siswa Lembaga PPAP Seroja yang mayoritas dari kalangan marjinal, menyebabkan tidak semua siswa memiliki akses gawai yang ideal untuk mengikuti pembelajaran secara online. Sehingga dengan adanya pandemi pada awalnya sangat berdampak pada proses belajar mengajar. Tetapi masalah tersebut lama-kelamaan dapat teratasi karena masing-masing wali murid atau orang tua mulai menyadari pentingnya penggunaan gawai bagi anaknya untuk bersekolah sehingga mengusahakan untuk menyediakan *handphone* meskipun bergantian dalam penggunaannya.

2) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai.

Dalam proses belajar mengajar, sarana dan prasarana menjadi hal penting dalam menunjang pembelajaran. Memiliki sarana dan prasarana yang ideal bagi lembaga pendidikan adalah hal wajib yang harus dimiliki. Sayangnya Lembaga

PPAP Seroja memiliki kendala dalam hal tersebut, tercatat Lembaga tersebut hanya memiliki 2 ruangan kelas. Ruang kelas yang sempit tidak ideal untuk menampung jumlah murid yang dimiliki sehingga proses belajar mengajar terpaksa dilaksanakan dengan duduk di lantai beralaskan tikar.

3) Antusiasme belajar siswa rendah

Memiliki siswa yang berlatarbelakang ekonomi yang sangat lemah menyebabkan sulitnya menumbuhkan minat belajar pada siswa. Hal ini karena siswa lebih mengutamakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan daripada pendidikan. Karena minat belajar rendah dan hanya berorientasi pada ijazah, siswa cenderung mengerjakan pekerjaan dan tugas sekolah seadanya. Secara tidak langsung hal ini menghambat proses belajar mengajar pada anak karena tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai dan cenderung memerlukan waktu yang lama.

4) Pendanaan Operasional Lembaga Yang Tidak Pasti.

Sebagai lembaga pendidikan, Lembaga PPAP Seroja agar dapat melaksanakan perannya secara maksimal memiliki beberapa kebutuhan operasional yang harus dipenuhi. Lembaga memerlukan pendanaan yang sesuai dengan kebutuhan operasional lembaga. Kebutuhan operasional tersebut seperti gaji guru/pengajar, sarana dan prasarana pembelajaran, serta pendanaan administrasi lainnya.

Status Lembaga PPAP Seroja yang bukan dikelola oleh pemerintah menyebabkan kendala tersendiri bagi lembaga. Hal ini dikarenakan lembaga harus secara mandiri memperoleh pendanaan untuk membiayai kebutuhan operasionalnya. Selama ini Lembaga memperoleh pendanaan dari Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Kesetaraan dari pemerintah serta memperoleh pendanaan dari biaya SPP bulanan siswa, kontribusi kerjasama pihak eksternal dan donatur lembaga. Jika dilihat dari sudut pandang keberlangsungan lembaga, kondisi keuangan lembaga termasuk rentan apabila terdapat kondisi-kondisi khusus yang berdampak negatif pada kondisi ekonomi negara atau daerah karena berpotensi berkurangnya donasi yang diterima oleh lembaga, seperti halnya awal pandemi covid-19 di Indonesia yang menyebabkan perekonomian nasional goyah.

b. Faktor Pendukung

1) Adanya relawan sebagai tenaga pendidik atau guru

Guru atau tenaga pendidik adalah seseorang yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran karena berperan menyampaikan materi pembelajaran pada siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan ilmu. Oleh karena itu guru atau tenaga pendidik memiliki peran vital dalam keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Lembaga Seroja didukung oleh 6 guru atau tenaga pendidik. Guru tersebut biasa disebut relawan karena dalam menjalankan tugasnya lebih kepada pengabdian, bukan berorientasi pada gaji ataupun penghasilan. Tidak dapat dipungkiri lembaga tidak memiliki kemampuan secara keuangan dalam menggaji tenaga pendidik sesuai dengan standar hal ini karena tujuan adanya sekolah memang untuk tujuan *non profit* atau lebih kepada hal yang bersifat sosial /kemanusiaan yang menargetkan kalangan marjinal dan anak usia sekolah yang putus sekolah. Adanya relawan sebagai tenaga pendidik atau guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan di lembaga tersebut. Apabila tidak ada relawan mungkin kondisi proses pembelajaran menjadi lebih sulit.

2) Menggunakan Sistem Pendidikan Kurikulum 2013

Dalam proses pembelajarannya, Lembaga PPAP Seroja menggunakan standar kurikulum 2013 yang diterapkan oleh Kementrian pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan informal kejar paket hal ini cukup baik karena memiliki standar pembelajaran yang sama dengan sekolah formal pada umumnya. Meskipun dalam pelaksanaan teknisnya terdapat beberapa penyesuaian agar siswa dapat mengikutinya, tetapi diharapkan memiliki output yang sama yaitu menyiapkan manusia Indonesia untuk hidup sebagai pribadi dan warga negara yang loyal, produktif, kreatif, inovatif, emosional dan mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, berbangsa, dan peradaban dunia.²⁴

²⁴Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kurikulum 2013. Laman Sistem Informasi Kurikulum Nasional (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013/>) diakses pada 3 Agustus 2022.

3) Didukung Program Pendidikan Dari Pemerintah.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, Lembaga PPAP Seroja didukung oleh program pendidikan dari pemerintah agar dapat memaksimalkan perannya dengan baik. Dukungan program pendidikan tersebut yaitu Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Kesetaraan dan Program Indonesia Pintar (PIP). Dukungan ini sangat penting dalam rangka mewujudkan pendidikan yang layak bagi semua anak usia sekolah, terutama kebermanfaatannya bagi anak dari kalangan ekonomi kurang mampu. Selain itu membantu lembaga PPAP Seroja dalam mewujudkan visi dan mandatnya yaitu “Mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil, kreatif, produktif berbudi pekerti luhur dan mandiri.”

Apa yang dilakukan Lembaga PPAP Seroja sesuai dengan pendapat Sudjana²⁵, yang menyampaikan pendidikan nonformal mempunyai peran sebagai pengganti pendidikan formal yang memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal yang disebabkan oleh suatu hal. Selain itu Lembaga PPAP Seroja juga memiliki karakteristik yang sesuai dengan teori pendidikan non formal Sudjana seperti kualitas pendidikan, peserta didik yang berasal dari ekonomi lemah dan memiliki motivasi belajar rendah, lembaga memiliki pendanaan yang rentan, dan program pendidikannya yang murah mampu menjangkau masyarakat yang luas.

Apa yang dilakukan oleh Lembaga PPAP Seroja sebagai penyelenggara pendidikan nonformal memiliki peran dan dampak yang penting. Hal tersebut karena lembaga pendidikan non formal dapat menjangkau anak putus sekolah dan anak yang berasal dari tingkat ekonomi lemah untuk dapat kembali bersekolah dan menamatkan sekolahnya. Dengan berbagai upaya dan strategi yang dilakukan, tentunya menjadi angin segar bagi dunia pendidikan. Secara tidak langsung lembaga pendidikan nonformal menjalankan Undang-Undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 dan membuktikan bahwa pendidikan adalah hak semua manusia termasuk masyarakat dari kalangan miskin sekalipun.

Jika diukur melalui dampak, peran lembaga pendidikan non formal dapat mengubah dan mengurangi tingkat anak putus sekolah di tingkat daerah dan tingkat nasional. Karena kondisi awal yang telah disebutkan sebelumnya, anak

²⁵ Sudjana. *Pendidikan Nonformal*. (Bandung: Falah Production, 2010) h. 23

tidak bersekolah disebabkan berbagai faktor terutama ekonomi, dengan adanya lembaga pendidikan nonformal anak dapat bersekolah kembali. Peranan pendidikan nonformal dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat belum banyak diketahui dan bahkan bukan merupakan obat mujarab, namun tanpa pendidikan tentu tidak akan terjadi peningkatan kualitas hidup, karena kualitas hidup melibatkan perubahan-perubahan dalam kehidupan, perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan kepribadian.²⁶

Jika ditinjau dalam perspektif islam, Lembaga PPAP Seroja dalam upayanya mengembalikan anak putus sekolah agar bersekolah kembali adalah salah satu bentuk ikhtiar untuk membentuk generasi yang cerdas. Hal tersebut karena wajib bagi muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi cerdas, karena ilmu sangat penting bagi manusia dan diperlukan untuk kebahagiaan dalam hidup. Ilmu sangat penting di mata Allah, di antara sekian banyak ayat Al-Qur'an yang merujuk pada ilmu pengetahuan, tidak ada satu ayat pun yang menghalangi tuntutan dan kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan justru mendorong manusia untuk menggunakan akalunya. Dengan membuat generasi berilmu, Lembaga PPAP Seroja membantu manusia agar berakal dan memiliki pengetahuan sehingga mereka dapat mengerjakan tugasnya dengan baik selama hidup di dunia sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dalam islam agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Di era globalisasi saat ini pendidikan sangat penting, karena mencerminkan kualitas sumber daya suatu negara. Pendidikan bahkan menjadi salah satu indikator kemajuan negara serta melekat pada hak dasar manusia. Hak mengenai pendidikan bahkan diatur secara khusus oleh undang-undang di Indonesia. Realitanya, di Indonesia angka putus sekolah cukup tinggi, hal tersebut didasari beberapa faktor dan faktor utamanya adalah faktor ekonomi. Besaran biaya pendidikan dan kebutuhannya tak dapat dipenuhi oleh sebagian masyarakat yang memiliki ekonomi lemah, sehingga mereka memilih untuk berhenti

²⁶ Niswatul Imsiyah, Peranan Pendidikan Nonformal Sebagai Upaya Rehabilitasi Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, *Jurnal Pancaran* Vol. 5 No. 1 Februari (2016) h. 83-84

bersekolah. Situasi ini memerlukan solusi yang tepat, sehingga muncul gagasan program sekolah informal yang ditawarkan pemerintah dan dijalankan oleh berbagai pihak.

Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja hadir dan berupaya menangani masalah tersebut dengan menawarkan beberapa program pendidikan. Untuk mengembangkan pendidikan non formal pada anak putus sekolah Lembaga PPAP Seroja memiliki beberapa strategi dan didukung oleh beberapa faktor pendukung. Secara keseluruhan, Lembaga PPAP Seroja sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam membantu pemerintah untuk mengurangi angka anak putus sekolah, hal tersebut terlihat pada banyaknya anak yang telah lulus atau tamat sekolah melalui pendidikan non formal. Selain itu menunjukkan bahwa pendidikan non formal turut berperan dalam meningkatkan angka anak tamat sekolah pada tingkat SD hingga SMA sederajat. Apa yang dilakukan oleh Lembaga PPAP Seroja juga menggambarkan bentuk ikhtiar sebagaimana pandangan islam bahwa ilmu adalah sesuatu yang bermanfaat dan dengan berilmu manusia dapat mengerjakan tugas di dunia dengan baik demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak dan Ugi Suprayogi. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012.
- Annur, Cindy Mutiara. *Berapa Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia?*. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia>) 16 Maret 2022.
- Basori, Muh. Dkk. *Peran PKBM Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah Di Pkbm Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: *Jurnal Online Mahasiswa Vo. 3 No. 2 Oktober*, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. *Banyaknya Lulusan, Mengulang, dan Putus Sekolah SD Menurut Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2018*. Publikasi 27 Desember 2019. (<https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2019/12/27/129/banyaknya-lulusan-mengulang-dan-putus-sekolah-sd-menurut-kecamatan-di-kota-surakarta-tahun-2018.html>)
- Hidayat, M. Arif dkk. *Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan*. Kediri: *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education Vo. 1 No. 1 Februari*, 2017

- Imsiyah, Niswatul. *Peranan Pendidikan Nonformal Sebagai Upaya Rehabilitasi Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember*. Jember: *Jurnal Pancaran* Vol. 5 No. 1 Februari, 2016
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Kurikulum 2013*. Laman Sistem Informasi Kurikulum Nasional (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013/>)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan NonFormal*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta, 2021.
- Laelasari, Euis dan Ami Rahmawati. *Bahan Ajar Pengenalan Pendidikan Formal Dan Informal*. Bandung Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat, 2017.
- Maulida, Atika Wulan. *Peran Lembaga Anak Wayang Indonesia Dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Di Lembaga Anak Wayang Indonesia Kota Yogyakarta)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.
- Miradj, Safri dan Sumarno. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat*. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1*, 2014.
- Mursalih. *Pendidikan No Formal Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Anak Jalanan Oleh Yayasan Pesatren Islam: BSC AL-Futuwwah Daerah Cipete Utara*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Ni Ayu Krisna Dewi dkk. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013*. Singaraja: *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Vol. 4, No. 1, 2014.
- Ni Komang Ayu Sri Cahyani dkk. *Identifikasi Faktor Yang Memengaruhi Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Badung*. Badung: *E-Jurnal Matematika* Vol. 8(4), November, 2019.
- Robaanayahya, Riska. Slamet Subagya dan Zaini Rohmad. *Peran Lembaga Sosial PPAP Seroja Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Anak Rawan Di Kota Solo*. Surakarta: *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi* Vol. 5, No. 2, 2015.

- Rustina. *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019.
- Saepuloh, Dadang dan Agus Suherman. *Analisis penyebab angka putus sekolah Kota Tangerang*. Tangerang: *Pelita, Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, Vol. 2(XVIII), 2018.
- Saputra, Perdana Bayu. *Sandang Predikat Kota Layak Anak, 1.519 Anak di Solo Putus Sekolah*. Surakarta: Radar Solo, publikasi 29 Februari 2022. (<https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/29/02/2020/sandang-predikat-kota-layak-anak-1-519-anak-di-solo-putus-sekolah/>)
- Sudjana. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production, 2010.
- Sungsri, Sumalee. *Building the capability of nonformal education teachers to develop a learning society for promoting lifelong education in Thailand*. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 10(2), 2018.
- Tukiran, Martin. *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- W.L, Dyah Ayu. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal Melalui Rumah Belajar Bagi Anak Jalanan Di Yayasan Keluarga Anak Langit Tangerang*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016.